

HIFDZUL LISAN PADA POLA KOMUNIKASI MENANTU PEREMPUAN DAN IBU MERTUA

(Studi Fenomenologi di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep)

Sri Lutfiyana

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep

srilutfiyana19@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:
1 Maret 2023	3 April 2023	25 Juni 2023

Abstract

hifdzul lisan is one of the manners in Islam in speaking well or maintaining one's words in communication. *hifdzul lisan* on the communication patterns of daughters-in-law and mothers-in-law can form a good relationship of mutual love, appreciation and respect. However, in reality, nowadays, daughters-in-law and mothers-in-law often become conflicted in the family because there are often arguments. This research aims to reveal two things: 1) What are the forms and 2) what are the supporting and inhibiting factors of oral *hifdzul* in the communication patterns of daughters-in-law and mothers-in-law in Kebunagung Village, Kota District, Sumenep Regency. The researcher is based on the phenomenological method with Al-Ghazali's theory regarding the meaning of *hifdzul lisan*. This research was designed using qualitative methods with a phenomenological study approach with data collection obtained by observation, interviews and documentation as well as the validity of the data. Data analysis in this research uses descriptive analysis through data presentation, data presentation and conclusions. From the research results, it can be concluded that: (1) The form of oral *hifdzul* is speaking as needed, having limits, not talking too much and preferring to remain silent when speaking is harmful. Using soft local Madurese language as a symbol of respect in manners. (2) Supporting factors include support from people closest to you such as husband, distance, and reciprocal behavior. Meanwhile, the inhibiting factors are the lack of support from the husband, not controlling emotions and thoughts well, the existence of several family conflicts, the age factor for the mother-in-law in her middle age.

Keywords: *Hifdzul Lisan, Communication Patterns, Daughter-in-law, Mother-in-law.*

Abstrak

Hifdzul lisan merupakan salah satu adab dalam Islam dalam bertutur baik atau menjaga lisan dalam komunikasi. *Hifdzul lisan* pada pola komunikasi menantu perempuan dan ibu mertua dapat membentuk hubungan yang baik untuk saling menyayangi, menghargai dan menghormati. Namun pada realitanya, dewasa ini, menantu perempuan dan ibu mertua seringkali menjadi konflik dalam keluarga

karena seringkali terdapat pertengkaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dua hal: 1) Bagaimana bentuk dan 2) apa faktor pendukung dan penghambat dari *hifdzul lisan* pada pola komunikasi menantu perempuan dan ibu mertua di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep. Peneliti berpijak pada metode fenomenologis dengan teorinya Al-Ghazali tentang makna *hifdzul lisan*. Penelitian ini didesain dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis dengan pengumpulan data diperoleh observasi, wawancara dan dokumentasi serta keabsahan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif melalui pemaparan data, penyajian data, dan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat menghasilkan kesimpulan bahwa: (1) Bentuk *hifdzul lisan* yaitu berbicara seperlunya, memiliki batasan, tidak terlalu banyak berbicara dan lebih memilih diam ketika berbicara mengandung kemudharatan. Menggunakan bahasa halus lokal Madura sebagai simbol penghormatan dalam bertatakrama. (2) Faktor pendukung berupa adanya dukungan dari orang terdekat seperti suami, adanya jarak, adanya timbal balik perilaku. Sedangkan faktor penghambat yaitu tidak adanya dukungan dari suami, tidak terkontrolnya emosi dan pikiran yang baik, adanya beberapa konflik keluarga, adanya faktor usia bagi ibu mertua dalam usia madya.

Kata Kunci: *Hifdzul Lisan, Pola Komunikasi, Menantu Perempuan, Ibu Mertua.*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk hidup bersama, hidup bersosial bukan individual sebab mereka tidak akan bisa bertahan hidup tanpa adanya bantuan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki alat untuk bisa mengerti dan saling memahami satu sama lain. Oleh karena itu, Tuhan menciptakan bahasa sebagai alat interaksi dan komunikasi untuk tetap bisa saling memahami dalam kebutuhan masing-masing. Sebab manusia bukanlah hewan yang menggunakan bunyi sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah komunikasi dan menyampaikan pendapat antar sesama manusia, baik lisan maupun tertulis. Hanya manusialah yang dikatakan memiliki bahasa, sedangkan hewan tidak karena sistem bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi sedemikian sistematis dan efektif. Fungsi bahasa adalah mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah kuno dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Rohmah, 2020).

Keluarga merupakan lembaga sosial dasar sebagai titik awal dari semua lembaga sosial berkembang. Di mana pun, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Begitu pun dengan berinteraksi dan berkomunikasi merupakan hal penting karena untuk implementasi ikatan hubungan sosial di lingkungan keluarga (Rohmah, 2020). Dalam keluarga juga memiliki peran dalam membentuk nilai-nilai moralitas

atau mendidik akhlak, keluarga menjadi sarana untuk Sosialisasi atau edukasi transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda (Lestari, 2018).

Di dalam keluarga setiap anggota memiliki peran dan tugas masing-masing, salah satunya peran sebagai ibu yang penting dalam membangun komunikasi keluarga, seperti sebelum lahir dan setelah lahir anak, ibu adalah orang pertama yang berantusias menantikan kehadiran buah hatinya. Ketika bayi di dalam perut ibu sering kali mengajak berkomunikasi calon bayi walaupun bayi tidak merespon balik, atau pun ketika direspon dengan tendangan bayi. Setelah lahir pun ibu mengajari anaknya mengenalkan huruf ataupun kata per kata.

Dewasa ini, peran ibu sebagai orang tua dari anaknya ataupun pasangan anaknya (mertua) khususnya sebagai ibu mertua dari pihak laki-laki menjadi sorotan utama bagi kehidupan konflik keluarga. Apabila menantu perempuan ikut ke rumah suami, menantu perempuan sering mengeluh akan keberadaan ibu mertua. Ketika menantu perempuan bertingkah atau bertindak dalam sehari-hari, ibu mertua adalah orang pertama yang mengkritiknya begitupun sebaliknya ketika ketidakcocokan dalam berinteraksi dan berkomunikasi antara menantu perempuan dan ibu mertua, menantu perempuan akan terus menerus mengeluh pada suami tentang ibunya dan mengakibatkan mengurangnya keharmonisan keluarga. Harus diakui bahwa kebanyakan orang tidak suka hidup serumah dengan mertua. Alasannya pun beragam seperti merasa tidak enak, kikuk, tidak bebas, sungkan, serbasalah, serta seabrek alasan lain. Keberadaan mertua seolah menghadirkan perasaan membelenggu jiwa sekaligus membungkam kebebasan berumah tangga, terlebih jika sudah berusia lanjut, terkadang permasalahan kecil dapat tersulut menjadi masalah besar akibatnya, timbul konflik antara menantu dengan mertua (Mahardika, 2015).

Realitas seperti ini sering dialami oleh pasangan suami istri yang memiliki ibu mertua khususnya dari pihak suami yang tinggal serumah maupun tidak serumah. Salah satu daerah yang mengalami fenomena keluarga seperti ini yaitu di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep. Realitanya terdapat fenomena menantu perempuan yang memiliki pola komunikasi yang tidak baik dengan ibu mertuanya. Kasus realita singkatnya di Desa Kebunagung, Jalan Sebelah Utara Jembatan Kebunagung, terdapat fenomena yaitu salah satu menantu perempuan dengan berinisial U di dalam kehidupan sehari-hari U berinteraksi dan berkomunikasi dengan tetangga, sering kali U mengadu bahwa ibu mertuanya toxic ikut campur dalam kehidupan rumah tangganya, sebaliknya terkadang ibu mertua U, apabila bertetangga juga bercerita kalau menantu perempuannya yang tidak patuh dan semaunya ketika dinasehati. Artinya ada ketidaksesuaian antara hubungan menantu perempuan dengan ibu mertuanya. Titik permasalahannya bertumpu pada tingkah laku dan komunikasi si menantu perempuan dan ibu mertuanya. Dalam keseharian

moralitas hubungan menantu perempuan dan ibu mertuanya jarang berkomunikasi baik diantara keduanya tetapi yang ada hanya cekcok atau adu mulut dan saling sindir, terkadang tidak saling tegur sapa. Sehingga ibu mertuanya memilih untuk tidak tinggal serumah lagi dengan anak dan menantunya.¹

Kurangnya moralitas antara menantu perempuan dan ibu mertua ini sangat mengkhawatirkan. Apalagi berkaitan dengan komunikasi, merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan permasalahan dan konflik baru yang lebih besar bahkan dapat berdampak kepada rumah tangga antara pasangan suami istri tersebut. Sehingga akhir-akhir ini tidak jarang ditemui banyak perceraian antara suami istri yang diakibatkan oleh permasalahan yang dialami antara menantu perempuan dan ibu mertua (Kinanti, 2013)

Keluarga merupakan tempat utama dalam berkomunikasi dan menciptakan ketenangan setiap individual. Penelitian ini berfokus kepada subjek pola komunikasi perempuan yang memiliki peran berbeda tetapi memiliki pegangan kuat dalam keluarga, bagaimana watak perempuan yang selalu digambarkan berwatak halus dan lembut dari aspek perbuatan dan perkataan. Bentuk kerjasama peran perempuan di dalam satu organisasi (keluarga) dalam mempertahankan keluarga dengan cara berkomunikasi baik yang tetap menjaga lisan atau *hifdzul lisan*. Pentingnya menjaga komunikasi diantara keduanya untuk mencegah ketidakharmonisan keluarga yang berimbas pada perceraian ataupun distress (penyakit mental) di antara keduanya.

Peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui Peran Menantu Perempuan dan Ibu Mertua dalam *Hifdzul Lisan* Pada Pola Komunikasi (Studi Fenomenologi di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep). Serta faktor pendukung dan penghambat dari *Hifdzul Lisan* Pada Pola Komunikasi Menantu Perempuan dan Ibu Mertua di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun proposal riset ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, metode pendekatan yang peneliti ambil dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan (Sugiono, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah studi fenomenologi. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui *Hifdzul Lisan* Pada Pola Komunikasi Menantu Perempuan dan Ibu Mertua di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep terhadap peran

¹ Wawancara dengan Anis, Tetangga Menantu perempuan yang berisinal U, di Kebunagung, tanggal 5 Januari 2022.

ibu mertua dan menantu perempuan dalam hubungan keluarga. Studi fenomenologi merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menurut Moustakas fenomena merupakan suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Apa saja yang muncul dalam kesadaran (Moustakas, 1994). Agar studi fenomenologi dapat menghasilkan temuan yang lengkap maka harus melibatkan deskripsi tentang peran ibu mertua dan menantu perempuan terhadap pola komunikasi hifdzul lisan dalam hubungan keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep. Penelitian ini untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dengan maksud agar hasil penelitian lebih mantap. Alasan yang mendorong peneliti mengambil di Desa Kebunagung Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep. *Pertama*, Desa Kebunagung memiliki tempat yang strategis yaitu di Kecamatan Kota yang berposisi tidak di pusat kota artinya di pinggir kota. Walaupun letak di Kecamatan Kota akan tetapi di setiap harinya juga terdapat adat desa, seperti ater-ater (mengantar makanan) di setiap bulan Hijriyah Sya'ban, Ramadhan, dan lain-lain. *Kedua*, Desa Kebunagung juga terdapat beberapa menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertuanya dan terdapat pula yang tidak serumah dengan ibu mertuanya. Peneliti bertujuan untuk memilih subjek keduanya agar menemukan perbandingan dan faktor dari tempat dalam mengaplikasikan hifdzul lisan pada pola komunikasi menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal serumah dan yang tidak. *Ketiga*, Peneliti lebih mudah untuk meneliti di Desa Kebunagung karena peneliti juga menemukan fenomena yang terjadi mengenai pola komunikasi yang mendekat pada kejelekan atau saling menyakiti dalam perkataan antara ibu mertua dan menantu perempuan. Oleh karena itu peneliti juga ingin mencari peran ibu mertua dan menantu perempuan dalam melakukan hifdzul lisan pada pola komunikasinya.

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data primer yang akan digunakan peneliti yaitu sumber data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan ibu mertua dari pihak suami dan menantu perempuan di desa Kebunagung Sumenep. Adapun sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer, yaitu berupa wawancara dengan keluarga batih (suami) serta antara lain data-data tersebut peneliti peroleh dari buku-buku rujukan seperti: teori buku teks, publikasi ilmiah, hasil penelitian yang terdahulu serta dokumen-dokumen dan arsip yang dimiliki oleh sekolah. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun analisis data yang digunakan adalah: Reduksi Data. Langkah pertama adalah menyusun data kualitatif berupa kode- kode, yaitu kata-kata atau frase-frase kunci dalam sebuah hubungan hirarkis tertentu. Hubungan hierarkis yang dimaksud

lazim disajikan dalam bentuk matriks atau tabel, terdiri atas sejumlah baris dan kolom tertentu sehingga diperoleh sel-sel tempat menuliskan data berupa kata-kata atau frase-frase kunci yang merupakan data penelitian. Ada tiga teknik analisis yang lazim diterapkan dalam penelitian studi kasus : 1) pattern matching atau menjodohkan pola. 2) explanation building atau perumusan penjelasan yaitu membangun sebuah penjelasan. 3) time series analysis atau analisis rangkain waktu, yaitu berusaha menyusun peristiwa-peristiwa atau kata-kata dan frasa-frasa kunci dalam sebuah kronologi: analisis semacam ini sekaligus bisa menunjukkan hubungan sebab dan akibat. Pengkajian Data. Pengkajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh oleh peneliti pada saat di lapangan, baik data-data yang diperoleh dari hasil observasi, maupun dari hasil wawancara dan dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Paparan Data Tentang *Hifdzul Lisan* Pada Pola Komunikasi Dalam Peran Menantu Perempuan dan Ibu Mertua di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep

Hifdzul lisan pada pola komunikasi dalam peran menantu perempuan dengan ibu mertua, bagaimana dalam sehari-hari atau pun setiap kali menantu perempuan bertemu dengan ibu mertua berkomunikasi dalam menerapkan Hifdzul lisan, ada tiga keluarga yang menjadi subjek penelitian, tentunya setiap data yang diperoleh ada yang sama dan berbeda.

Dari hasil wawancara dari M-1 sebagai menantu perempuan dalam menerapkan hifdzul lisan pada pola komunikasi menantu perempuan dengan ibu mertuanya yang tidak tinggal satu rumah menyampaikan bahwa: *"hubungan kami bisa dikatakan baik, saya tidak terlalu banyak berkomunikasi sehari-hari sebab tidak tinggal serumah dengan mertua, tak lako sabbhen are entar kon mattowa meske maksemmak*, (tidak selalu setiap hari pulang ke rumah mertua meskipun dekat) ya biasa- biasa saja, berbicara kalau ada kepentingan saja".²

M-1 mengakui bahwa dia menerapkan hifdzul lisan pada pola komunikasi terhadap ibu mertuanya sebagaimana penjelasannya. Sese kali informan M-1 menganggukkan kepalanya dalam menyetujui peneliti ketika ditanyakan dalam penerapan hifdzul lisan pada pola komunikasi dengan ibu mertuanya dan M-1 memberikan alasannya. *"Kita memang menantu tapi belum tentu kita dianggap anak, meskipun kita dianggap anak, tapi kita masih merasa seperti orang lain bukan anak*

² Wawancara dengan M-1, Menantu Perempuan, Desa Kebunagung sebelah utara Jln. Tengku Umar Sebelah Timur, tanggal 7 Juni 2022.

sendiri. Mereka menganggap kita itu beda. Saya berbicara yang penting saja, agejhek (bercanda) seperlunya”.

M-1 melanjutkan memberikan informasi dari bentuk hifdzul lisan pada pola komunikasi dia sebagai menantu perempuan dan ibu mertua selama tidak tinggal satu rumah dan ketika bertemu atau pun dalam via telepon. *“kadheng bedé beih se ekacaca* (terkadang ada saja yang mau dibicarakan), saya memilih diam, karena mertua berbeda dengan orang lain, tak sepenuhnya dia memberikan segalanya walaupun dia kelihatannya baik. Mon eanggep tak eanggep anak dhibik bedé betessaa (kalau dianggap maupun tidak dianggap anak sendiri ada batasan) sengkok tak pernah sopesoan ka emmak mattowa (saya tidak pernah mencaci ibu mertua)”.

Sedangkan pernyataan IM-1 mengatakan penjelasan tentang hifdzul lisan pada pola komunikasi menantu perempuan dan ibu mertua yang diterapkan olehnya : *“biasa tadek apa, pole tak apolong”*, (biasa tidak ada apa-apa, juga tidak hidup bersama) hmmm apa ya dek, intinya dheng-kadheng wa, mon la regghet ka manto tak bisa tahan jhek colok, tape mon M-1 tak pate caremi sengkok ka rowa (terkadang, kalau saya greget sama menantu tidak bisa ditahan mulut, tetapi kalau ke M-1 saya tidak terlalu cerewet”).¹⁰⁰ Dilihat dari pernyataan IM-1, dari hasil observasi IM-1 yang tinggal dengan menantu perempuan yang nomor 2 tetapi yang diinformasikan oleh IM-2 sejauh mana perannya sebagai ibu mertua, yang tinggal dengan satu menantu perempuan dan tidak tinggal dengan menantu perempuan yang satunya.

Pernyataan Informan Pendukung, yaitu pernyataan A-1 sebagai anak dari M-1 dan S-1 dan sebagai cucu dari IM-1 mengatakan hubungan ibunya dan neneknya : *“baik bak mon ummik, keng kadeng mbah caremi* (baik bak kalau ummik, tapi kalau mbah kadang cerewet, mbah itu kadang marah atau cerewet sebab ada beberapa hal yang diminta tidak terpenuhi”).³

Dilihat dari pernyataan ini menguatkan bahwa IM-1 memiliki karakter cerewet dengan beralasan sesuatu yang tidak terpenuhi dari keinginannya. Pernyataan Menantu Perempuan sebagai informan Keluarga 2 Pernyataan M-2 sebagai menantu perempuan dalam berkomunikasi setiap kali bertemu, M-2 tidak tinggal serumah dengan ibu mertua, M-2 mengakui dirinya selama ini menerapkan hifdzul lisan begitu pun dengan ibu mertuanya. Berikut pernyataan M-2: *“hubungan saya dengan ibu mertua baik, karena mertua saya orangnya humble baik hati dan menganggap saya lebih dari menantu dan menganggap saya seperti anak sendiri, saya tidak pernah bertengkar dengan ibu mertua, saya berbicara sopan kepada mertua karena mertua itu seperti orang tua sendiri, saya juga menggunakan bahasa engghi bunten, saya sama mertua Alhamdulillah tidak pernah bertengkar, tidak buka aibnya, apalagi mencaci naudzubillah, saya seperlunya bicara dengan ibu mertua dan ada batasannya juga”*.

³ Wawancara dengan A-1, Anak, Jln Tengku Umar Sebelah Timur, Desa Kebunagung, tanggal 18 Juni 2022.

Pernyataan Ibu Mertua. Pernyataan IM-2 sebagai ibu mertua juga menyatakan hal yang hampir sama dengan M-2 yang menjadi menantu perempuannya. Dia juga memberikan informasi bagaimana keduanya berkomunikasi. “saya dengan menantu itu, biasa saja, kalau bicara dia juga yang penting- penting, jadi kan aman, kalau dia salah saya tegur baik-baik, tidak pernah kalau sampai mencaci” (Pernyataan Informan Pendukung)

Dari pernyataan keduanya yang mengakui bahwa dalam penerapan hifdzul lisan pada pola komunikasi menantu perempuan dan ibu mertua, dikuatkan oleh suami M-2 atau anak dari IM-2, S-2 menyatakan bahwa: *“alhamdulillah istri saya patuh, tidak pernah bicara yang jelek- jelek kepada ibu saya, dan ibu saya menyayangi menatunya seperti dia menganggap anaknya sendiri, tidak pernah menyindir ini itu di depan saya, kalau salah ibu bilang ke istri saya dan kadang bilang ke saya”*.⁴ Setelah pernyataan di atas bahwasanya suami juga menjadi pendukung dalam tindakan istri atau membentuk sikap istri.

Pernyataan Menantu Perempuan sebagai Informan Keluarga 3. Pernyataan M-3 sebagai menantu perempuan, M-3 semenjak dia menikah dia ikut suaminya, M-3 awalnya menjadi pelayan toko asesoris, lalu dia menikah dan tinggal serumah dengan ibu mertuanya, M-3 hidup dalam kondisi ekonomi yang tidak berkecukupan :

“Kadang baik, kadang tidak baik, saya merasa mertua saya pelit ketika saya mau pinjam uang, kalau ke orang dia tidak pelit, orangnya cerewet, makanya saya banyak diam kalau ada dia, sebenarnya di hati kadang mengumpat walaupun diam, kadang kalau saya sering main ke rumah tetangga bawaannya kesal sama ibu mertua saya kalau ada di rumah, saya pernah bilang ke dia “bekna jhek lako caremi, bekna mon sakek sapa se arabhede” (anda jangan cerewet, anda kalau sakit siapa yang mau merawat”. Pernah bertengkar juga ya masalah uang, boro-boro mau jaga ucapan kalau sering cerewet”⁵

Dari pernyataan M-3 dia tidak bisa menerapkan hifdzul lisan pada pola komunikasi menantu perempuan dan ibu mertua. Terlihat dari pernyataannya yang cenderung pada bahaya lisan. Kemudian pengakuan dari ibu mertua IM-3 menyatakan pola komunikasi dengan M-3 selama dia tinggal dengan menantu perempuannya bahwa: “kalau dia sering diam, tapi yang saya tahu dia tuh ngomong ke tetangga, dan tetangga itu yang bilang ini itu tentang menantu saya, kemudian dia bilang kalau saya cerewet ini, itu. Padahal saya menganggap dia anak kok, tahu lagi kalau dia, kami pernah bertengkar”. Dari informasi keluarga M-3 dan IM-3 keduanya mengakui

4 Wawancara dengan S-2, Suami, di Jln Strawberry, Desa Kebunagung, tanggal 10 Juni 2022.

5 Wawancara dengan M-3, Menantu Perempuan, di Jln Judonegoro, Desa Kebunagung, tanggal 12 Juni 2022.

bahwa tidak menerapkan hifdzul lisan pada pola komunikasi menantu perempuan dan ibu mertua.

Pernyataan Informan Pendukung. Lalu informasi ini di tambah oleh pernyataan suami M-3 dan tetangganya tentang keduanya. S-3 sebagai suami menyatakan bahwa: “saya sih kadang acuh, saya tahu sifat ibu yang pelit dan istri saya juga agak cerewet, sering kali istri saya main ke tetangga, ya saya mana tahu juga bicara apa saja sama tetangga, sudahlah.”⁶

Dilihat dari pernyataan di atas bahwa suami tidak terlalu peduli pada keadaan keduanya dalam membimbing akhlak istri maupun ibunya, suami M-3 lebih memilih diam ketika istrinya cerewet. Dari pernyataan keduanya ada beberapa penjelasan yang saling menyalahkan antara menantu perempuan dan ibu mertua. Jadi peneliti selain mewawacara kepada keluarga 3, peneliti juga mewawancara salah satu tetangga M-3 yang dekat dan sering diajak bercerita, sebab suami M-3 bersikap acuh pada keduanya.

Dari hasil observasi peneliti juga melihat keadaan dari keluarga M-3 yang hidup di rumah kecil dan berisi 3 kamar, dengan 3 orang anak. Hal ini juga menjadi pemicu M-3 tidak bisa menjaga lisan. Jadi peneliti lebih menggali informasi tentang hifdzul lisan yang tidak dapat diterapkan oleh keduanya salah satu tetangganya yang pernah mendengar pertengkaran antara ibu mertua dan menantu perempuan yang berinisial M-3 ; “saya pernah mendengar M-3 sama ibu mertuanya seperti adu mulut, ya kalau M-3 kadang kalau bertetangga ke sini dia pasti tidak luput dari masalah ibu mertuanya, ya aib sih ini sebenarnya bak, intinya ya begitu, kalau ibu mertuanya tidak pernah cerita ini itu ke sini tidak tahu lagi kalau ke tetangga lain”¹⁰⁸. Dari penjelasan tiga keluarga di atas, ada keluarga yang dapat menerapkan hifdzul lisan dan ada pula yang tidak dapat menerapkan dengan latar belakang yang berbeda atau pun dengan alasan mereka yang ada.

Faktor Pendukung dan Penghambat dari Hifdzul Lisan Pada Pola Komunikasi dalam Peran Menantu Perempuan dan Ibu Mertua Di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep

Setelah dalam proses pemaparan data dalam pola komunikasi dilanjutkan pada faktor penghambat dan pendukung dari hifdzul lisan pada pola komunikasi ibu mertua dan menantu perempuan bahwa adab ini menurut imam al-Ghazali tidaklah mudah untuk dilakukan apalagi di era modern ini. Berikut pernyataan dari beberapa 3 keluarga:

6 Wawancara dengan S-3, Suami, di Jln Judonegoro, Desa Kebunagung, tanggal, 21 Juni 2022.

Informan Keluarga 1. Informan keluarga 1 dalam memberikan pernyataan faktor pendukung. M-1 sebagai menantu perempuan memberikan pernyataan dari faktor pendukung dalam menerapkan hifdzul lisan pada pola komunikasi ibu mertua dan menantu perempuan. M-1 menyatakan bahwa: *“untuk menerapkan hifdzul lisan itu kan tidak semudah yang kita katakan, faktor pendukung saya : pertama, Memegang teguh motto dari ibu kandung “bekna andik mattowa maksemmak caca seberek jek pa ka temor, caca se temor jhek ka bherek, mik pas eaddhu etapok orang bekna, arapaa mukkaa aib jheg ghik anakna egheluuk”* (kamu punya mertua yang dekat, perkataan yang barat jangan ke timur, perkataan yang timur jangan ke barat, bisa jadi pertikaian dan kamu dipukul orang, buat apa buka aibnya kalau masih peluk anaknya, kedua ada jarak untuk kami tidak serumah jadi jarang untuk berkomunikasi, ketiga Saya bersikap terserah ketika ibu mertua tidak bisa menerapkan hifdzul lisan. Saya sama-sama menjaga batasan antara menantu dan mertua”.⁷ Suaminya juga memberikan dukungan dalam bentuk perhatian kepada M-1 sebab dia mengetahui karakter ibunya, dan memilih untuk tidak tinggal serumah.

Pernyataan S-1 sebagai Suami dari M-1 dan anak dari IM-1 mengatakan : *“alasan saya tidak tinggal serumah, dan tidak lama-lama di rumah orang tua saya, karena saya tahu sifat ibu saya, saya tidak bisa sedetailnya untuk bilang siapa dia, tapi hmm.... intinya apa kata adek? Hifdzul lisan ya?, nah dia tidak menerapkan hal seperti itu, kalau sama istri saya biasa saja kadang iya kadang tidak, karena istri saya lebih memilih mengalihkan diri, bicara seperlunya”*.⁸

Selain pujian dari suami dan pengakuan dari anaknya, M-1 juga memberikan pernyataan bahwa ketika ibu mertuanya tidak dapat menerapkan hifdzul lisan: *“Mendoakan mertua keduanya, untuk saling menguatkan, terutama ibu mertua “sengkok tak mampo ngobe, sapa tao Allah bisa ngobe (saya tidak mampu untuk mengubahnya tetapi saya mendoakan untuk saling menguatkan)”*. Dari pernyataan M-1 bahwa tidak ada dendam ketika ibu mertuanya tidak dapat melakukan hifdzul lisan, terlebih dia mendoakan dalam kebaikan. Sedangkan IM-1 memberikan penjelasan dalam faktor pendukung dari hifdzul lisan pada pola komunikasinya dengan M-1, *“ya kalau menantu peka, saya tidak ngomel-ngomel, jadi kalau di suruh A langsung dikerjakan jarang mau ngomel, tapi kalau M-1 banyak diamnya kalau sama saya jadi saya gak ngomel-ngomel”*.⁹

Dilihat dari pernyataan di atas bahwa IM-1 masih berpikir dalam menerapkan hifdzul lisan pada pola komunikasi menantu perempuan dan ibu mertua. IM-1 melaksanakannya dalam tidak sepenuhnya dalam ikhlas. Apabila IM-1 merasa M-1

7 Wawancara dengan M-1, Menantu Perempuan

8 Wawancara Dengan S-1, Suami, di Jln Tengku Umar Sebelah Timur, Desa Kebunagung, Tanggal 7 Juni.

9 Wawancara Dengan IM-1, Ibu Mertua

cerewet bisa jadi IM-1 tidak menerapkan hifdzul lisan. Akan tetapi ketika M-1 melakukan komunikasi yang seperlunya atau lebih banyak diam. IM-1 dapat menerapkan hifdzul lisan. Walaupun terhitung tidak banyak atau kadang-kadang. Dalam informan keluarga 1 juga memiliki penghambat dalam menerapkan hifdzul lisan pada pola komunikasi menantu perempuan dan ibu mertua. Dari segi pernyataannya M-1: *“terkadang sulit untuk menjaga lisan, ya tapi saya tetap berusaha walaupun ada pihak keluarga lain tidak menyukai tindakan saya, semisal kalau saya bicara seperlunya, mereka itu bicara ini itu, saya cuma diam kadang mengalihkan pada hal lain”*.

Sedangkan pernyataan IM-1 dalam faktor penghambatnya dalam menerapkan hifdzul lisan mengakui sulit bahwa: *“faktor penghambat yang saya alami untuk seperti itu (red, hifdzul lisan), saya sulit untuk mengontrol diri, karena mungkin sudah tua yaa... emosian bawaannya”*.¹⁰

Informan Keluarga 2. Informan keluarga 2, yang juga cenderung memberikan pernyataan faktor pendukung. Berikut pernyataan M-2 sebagai menantu perempuan ketika menerapkan hifdzul lisan ; *“pendukung utama suami karena dia mengingatkan saya dalam memuliakan orang tua “mattuana sengkok meski sengkok tak nuruti apa se e ka terro mattuana tak caremi (mertua saya walaupun saya tidak menuruti keinginannya, dia tidak cerewet), alhamdulillah sejauh ini tidak ada penghambat untuk menghormati beliau dari sisi menjaga lisan”*.¹¹

Sedangkan menurut IM-2 sebagai ibu mertua memberikan penjelasan mengenai faktor pendukung juga dari hifdzul lisan dalam menerapkannya, *“saya menganggap M-2 sebagai anak saya, saya tidak serumah jadi kan jarang untuk komunikasi, sesekali bertemu ya melepas rindu sama menantu dan cucu-cucu”*.¹¹⁵ Keduanya M-2 dan IM-2 hanya menjelaskan faktor pendukung, selama pernikahan 7 tahun tidak pernah mengalami pertengkaran, suami M-2 yang berinisial S-2 memberikan pernyataan keduanya yang sama-sama menjaga lisan antara menantu perempuan dan ibu mertua bahwa: *“alhamdulillah sekali istri saya kalau di kasik tahu nurut, dia berbahasa halus lokal, dan ibu saya juga gak banyak nuntut ke istri saya, jadi barangkali istri saya tidak pernah menyindir atau membicarakan kejelekan ibu kepada saya”*.¹²

Informan Keluarga 3. Kemudian pernyataan dari keluarga M-3 dan IM-3, lebih memberikan pernyataan faktor penghambat terhadap hifdzul lisan pada pola komunikasi menantu perempuan dan ibu mertua, M-3 memberikan pernyataan dalam faktor pendukung dan penghambat: *“dari pendukung kadang kalau ibu mertua saya baik tidak cerewet, kalau saya pilih diam dari pada bicara seperti salah terus, dan faktor penghambat, saya tidak tahan kalau dia cerewet, saya lebih senang pulang kampung, suami juga diam-diam*

¹⁰ wawancara dengan IM-1, Ibu Mertua.

¹¹ wawancara dengan M-2, Menantu Perempuan.

¹² wawancara dengan S-2, Suami M-2

saja, ya mklum saya cerita sama tetangga, lebih-lebih faktor ekonomi karena kadang saya dan suami disindir tidak bisa mencukupi keluarga"¹³

Dilihat dari pernyataan M-3 faktor pendukung, walaupun M-3 kesal terhadap mertuanya, M-3 memilih diam walaupun tidak ikhlas, dari faktor penghambatnya, M-3 tidak memiliki pendukung dari suami untuk melakukan kebaikan. Sedangkan IM-3 sebagai ibu mertua memberikan pernyataan dari faktor pendukung dan penghambat juga: *"sejauh ini pendukung dia tidak banyak berbicara, tapi di belakang saya bicara sama tetangga walaupun saya pernah menegurnya dan menjadi renggang bahkan pertengkaran, penghambat ada beberapa konflik keluarga yang membuat saya kadang ikut serta, sama dia bicara sama tetangga saya yang dengar kan panas"*.¹⁴ Dalam pernyataan IM-3 yang menyatakan penghambatan yang sama tentang konflik keluarga yang menimbulkan pertengkaran di antara keduanya

Analisis *Hifdzul Lisan* Pada Pola Komunikasi Dalam Peran Menantu Perempuan dan Ibu Mertua di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep

Peneliti akan memaparkan data dan kemudian akan mengkaji sesuai teori yang ada, *hifdzul lisan* dengan teori imam al-Ghazali di dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*, imam al-Ghazali memberikan pendapat bahwa lisan menjelaskan apa yang dipikirkan dan diingat oleh pikiran dan apa yang dirasakan oleh hati (al-Ghazali 2014). Oleh karena itu komunikasi berfungsi dalam pemenuhan emosi diri manusia dan di samping itu, *hifdzul lisan* sebagai pelengkap adab atau berakhlak dalam berkomunikasi dengan baik. Begitu pula dengan penerapan *hifdzul lisan* dalam lingkup keluarga yang mana dalam penelitian ini *hifdzul lisan* berfokus pada dua subjek yaitu menantu perempuan dan ibu mertua.

Hifdzul lisan pada pola komunikasi dalam peran menantu perempuan dan ibu mertua di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep. Bagaimana analisa dalam berkomunikasi sehari-hari atau pun setiap kali menantu perempuan bertemu dengan ibu mertua dalam menerapkan *hifdzul lisan* di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep. Tidaklah mudah dalam menerapkan *hifdzul lisan* atau menjaga lisan kepada sesama manusia sekalipun dia adalah keluarga yang wajib untuk dihormati. Akan tetapi ada beberapa yang dapat menerapkan *hifdzul lisan* walaupun ada tantangan yang sulit dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada informan yang dapat menerapkan *hifdzul lisan* pada pola komunikasi dalam peran menantu perempuan dan ibu mertua di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M-1 dan M-2 sebagai menantu perempuan yang menerapkan *hifdzul lisan* kepada ibu mertuanya yang tidak tinggal serumah. Berikut

¹³ wawancara dengan MP-U3, Menantu Perempuan

¹⁴ wawancara dengan IM-3, ibu mertua

pernyataan M-1: *“berbicara kalau ada kepentingan saja, agejhek (bercanda) seperlunya, kalau dianggap maupun tidak dianggap anak sendiri ada batasan”*.

Sedangkan pernyataan M-2 hampir sama dengan M-1 bahwa: *“saya tidak pernah bertengkar dengan ibu mertua, saya berbicara sopan kepada mertua karena mertua itu seperti orang tua sendiri, saya juga menggunakan bahasa engghi buntun, saya sama mertua Alhamdulillah tidak pernah bertengkar, tidak buka aibnya, apalagi mencaci naudzubillah, saya seperlunya bicara dengan ibu mertua dan ada batasannya juga”*.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwasanya menjaga lisan atau hifdzul lisan sesuai dengan teori imam al-Ghazali untuk menghindari dari penyakit lisan yang berbicara tidak penting, Keadaan yang terbaik adalah menyelamatkan lidah dari mengumpat, fitnah, riya“, bohong, bertengkar, berbantahan, dan sebagainya. Di dalamnya pembicaraan semacam itu tidak ada manfaat dan tidak menguntungkan.¹²² Menggunakan bahasa engghi bhuntun Madura atau bahasa lokal halus Madura kepada ibu mertuanya sebagai bentuk penghormatan dalam berbicara seperti di dalam artikel yang menyatakan bahwa Bahasa Madura memiliki Speech Levels, Tingkat Bahasa Tinggi/Halus (Engghi-bhuntun) Merupakan bahasa halus (=alos) yang dipakai sebagai kata pengantar dalam pertemuan-pertemuan, rapat-rapat musyawarah, dipakai oleh orang dewasa dengan orang yang baru dikenal baik kepada yang lebih tua maupun terhadap yang lebih muda sebagai bahasa pergaulan yang sopan, dipakai oleh anak-anak kepada orang tuanya sendiri maupun kepada orang dewasa lainnya, dipakai murid kepada gurunya.

Hal ini merupakan sebagian bentuk tatakrama dalam penuturannya. Berbicara jika ada keperluannya, dan juga memiliki batasan diantaranya ketika berkomunikasi, hal ini sama seperti teori imam al-Ghazali di dalam kitab Ihyā’Ulūmuddīn menjelaskan beberapa jenis pembicaraan yang salah satunya yaitu jenis pembicaraan yang selalu bermanfaat dan menguntungkan. Berbicara jika ada kepentingan saja menjadikan aman dari bahaya lisan seperti menghindari pertengkaran, dan tidak membuka aib ibu mertua. Sedangkan peran sebagai ibu mertua yang menerapkan hifdzul lisan kepada menantu perempuannya, yaitu IM-2 sebagai ibu mertua memberikan pernyataan dalam pola berkomunikasi dengan menantunya, seperti pernyataannya: *“saya dengan menantu itu, biasa saja, kalau bicara dia juga yang penting-penting, jadi kan aman, kalau dia salah saya tegur baik-baik, tidak pernah kalau sampai mencaci,”*

Dalam pernyataannya IM-2 juga menerapkan hifdzul lisan kepada menantu perempuannya, apabila ada kesalahan terhadap menantu perempuannya dia menegurnya dengan baik, artinya IM-2 mencegah dirinya kepada bahaya lisan dan tidak menyakiti hati menantu perempuannya, seperti yang ada dalam kitab Ihyā’Ulūmuddīn tidak mengejek atau mengolok-olok orang lain dilarang karena menyebabkan sakit hati pada orang lain yang diejek atau diolok-olok. Apabila keduanya, ibu mertua dan menantu perempuan dapat menerapkan hifdzul lisan maka yang akan diperoleh ketenangan dan keharmonisan keluarga, hal ini dilakukan untuk

terhindar dari bahaya lisan, seperti pertengkaran. Sebagaimana fungsi komunikasi untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan (Deddy Mulyana 2017). Selain itu ibu mertua dan menantu perempuan yang melakukan kewajibannya dalam perannya seperti bersikap sopan santun dan saling menghormati. Dalam makna kesopanan sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadis Nabi, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Tuhanku telah mengajarku kesopanan, dan Dia yang membaguskan adabku"*. Adab disini bermakna pendidikan lahir dan batin. Seorang hamba akan dapat mencapai ketinggian surga lantaran ketaatan dan sopan santunya kepada Allah SWT. Begitupula dengan menghormati dan sopan santun terhadap ciptaan Allah SWT atau sesama manusia.

Selain menerapkan hifdzul lisan terdapat juga dalam keutamaan diam, hal ini dilakukan untuk menghindar dari bahaya lisan dan berkata banyak. Seperti yang dikatakan oleh M-1 dia akan memilih diam apabila ibu mertua berbicara yang tidak penting dia akan mengalihkan diri. Seperti pernyataan M-1 sebagai menantu perempuan berdasarkan hasil wawancara; *"terkadang ada saja yang mau dibicarakan, saya memilih diam"*. Peneliti menyimpulkan bahwa diam merupakan salah satu cara mencegah bahaya lisan. Lebih baik diam dari pada berkata berlebih-lebihan dan banyak mudharatnya. Dalam diamnya M-1 diam yang dilakukan secara ikhlas untuk menjauhi dari bahaya lisan. Artinya tidak seperti diamnya M-3 sebagai menantu perempuan dia melakukan diam hanya di depan mertua ketika cerewet, akan tetapi dia berbicara kepada tetangga akan aib ibu mertua yang menurutnya cerewet, perlakuan M-3 tentunya bukan penerapan hifdzul lisan. Seperti pernyataannya bahwa: *"saya merasa mertua saya pelit ketika saya mau pinjam uang, kalau ke orang dia tidak pelit, orangnya cerewet, makanya saya banyak diam kalau ada dia, sebenarnya di hati kadang mengumpat walaupun diam, kadang kalau saya sering main ke rumah tetangga bawaannya kesel sama ibu mertua saya kalau ada di rumah,"*.

Sebagaimana teori imam al-Ghazali bahwa bahaya lisan yang dapat menimbulkan pertengkaran sehingga memutuskan tali persaudaraan adalah pertengkaran karena harta, hanyalah perkara dunia yang sementara¹³³, Membuka dan menyebarkan rahasia saudaranya sesama muslim tidak diperbolehkan karena dapat menyakitkan hati serta memperlakukan saudaranya itu.¹³⁴ Kategori dalam komunikasi dari hasil pemaparan data berdasarkan hasil observasi dan wawancara, informan dari ketiga keluarga yang menjadi subjek penelitian lebih banyak memberikan informasi dengan kategori berkomunikasi antarpribadi yaitu antara menantu perempuan dan ibu mertua, yang dimaksud komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dydic communication*) yang hanya melibatkan dua orang (Deddy Maulana 2017).

No.	Nama Inisial Informan	Status	Usia	Profesi	Pendidikan
1.	M-1	Menantu Perempuan	40th	IRT/Wirusaha	SLTA/SMK
2.	IM-1	Ibu Mertua	60th	IRT	SD
3.	S-1	Suami	39th	Wirusaha	SLTA
4.	A-1	Cucu	20th	Mahasiswa	Menempuh S1

Tabel 1.1 Biodata Singkat Informan Keluarga 1

No.	Nama Inisial Informan	Status	Usia	Profesi	Pendidikan
1.	M-2	Menantu Perempuan	22th	IRT/Wirusaha	SLTP
2.	IM-2	Ibu Mertua	55th	IRT	SD
3.	S-2	Suami	26th	OB hotel	SLTA

Tabel 1.2 Biodata Singkat Informan Keluarga 2

No.	Nama Inisial Informan	Status	Usia	Profesi	Pendidikan
1.	M-3	Menantu Perempuan	35th	IRT/Buruh	SLTP
2.	IM-3	Ibu Mertua	58th	IRT/Buruh	SD
3.	S-3	Suami	39th	OB kantor-Sumenep	SLTA
4.	T-3	Tetangga	30th	IRT	SMP

Tabel 1.3 Biodata Singkat Informan Keluarga 3

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Hifdzul Lisan Pada Pola Komunikasi Dalam Peran Menantu Perempuan dan Ibu Mertua di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep

Dari faktor pendukung yang dialami oleh menantu perempuan di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep pengakuan dari M-1 sebagai menantu perempuan menyatakan bahwa : *“untuk menerapkan hifdzul lisan itu kan tidak semudah yang kita katakan, faktor pendukung saya bisa seperti itu pertama, Memegang teguh motto dari ibu kandunya ”* (kamu punya mertua yang dekat, perkataan yang barat jangan ke timur, perkataan yang timur jangan ke barat, bisa jadi pertikaian dan kamu dipukul orang, buat apa buka aibnya kalau masih peluk anaknya, kedua ada jarak untuk kami tidak serumah jadi jarang untuk berkomunikasi, ketiga Saya bersikap terserah ketika ibu mertua tidak bisa menerapkan hifdzul lisan. Saya sama-sama menjaga batasan antara menantu dan mertua”.

Selain pernyataan di atas, M-1 juga memberikan pernyataan dalam tindakan ketika ibu mertuanya tidak dapat menerapkan hifdzul lisan sedangkan M-1 tetap menerapkan hifdzul lisan. *“Mendoakan mertua keduanya, untuk saling menguatkan, terutama ibu mertua, saya tidak mampu untuk mengubahnya tetapi saya mendoakan untuk saling menguatkan”*. Sedangkan M-2 memberikan penjelasan dalam faktor pendukung dalam berkomunikasi dengan ibu mertua dalam menerapkan hifdzul lisan: *“pendukung utama suami karena dia mengingatkan saya dalam memuliakan orang tua dan mertua saya walaupun saya tidak menuruti keinginannya, dia tidak cerewet”*.

Sedangkan menurut IM-2 sebagai ibu mertua memberikan penjelasan mengenai faktor pendukung juga dari hifdzul lisan dalam menerapkannya, *“saya menganggap M-2 sebagai anak saya, saya tidak serumah jadi kan jarang untuk komunikasi, sesekali bertemu ya melepas rindu sama menantu dan cucu-cucu”*.

Faktor pendukung dari hifdzul lisan pada pola komunikasi menantu perempuan dan ibu mertua yaitu : *Pertama*, sebab keduanya tidak tinggal dengan ibu mertua dalam satu rumah ada jarak yang membatasi dalam berkomunikasi dan tetap menjaga silaturahmi, sebagaimana penjelasan Abu Thayyib mengartikan silaturahmi adalah sebagai ungkapan tentang berbuat baik kepada kerabat, orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawinan; saling berbelas kasihan dan bersikap lembut kepada mereka, mengatur dan memelihara kondisi mereka, meski mereka jauh atau berbuat buruk.

Kedua, adanya dukungan dari suami dalam memotivasi, pengertian dan menasehati, juga adanya dukungan dari orang tua kandung dalam melakukan kebaikan. Sebagaimana penjelasan Al-Imam Muhammad Ali Ash Shabur dalam karyanya yang berjudul Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir yang dikutip oleh M.Khoiron Abdullah dalam artikelnya, yaitu menjelaskan bahwa tugas laki-laki sebagai seorang suami dalam rumah tangga tidak hanya menjadi pendamping hidup yang bekerja dan memberi nafkah semata, tetapi lebih dari itu, tugas laki-laki yang berlaku sebagai

suami yang untuk memastikan bahwa sang istri dalam keadaan baik-baik saja, baik budi pekertinya, baik mental dan jiwanya. (M. Khoiron. 2022)

Ketiga, sama-sama menjaga batasan dalam berbicara, seperti sabda Nabi Saw telah bersabda, “*Selamatkan lidahmu dari berkata-kata kecuali yang baik, maka engkau akan mengalahkan kejahatan.*” *Keempat*, adanya timbal balik dalam artian apabila ibu mertua atau menantu perempuan berkomunikasi dengan baik mereka akan meresponnya dengan baik. Seperti dalam pengertian komunikasi seperti penjelasan Laswell ini dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu salah satunya efek dari komunikasi tersebut, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan.

Kelima, seperti hal yang dilakukan oleh M-1 ketika ibu mertua tidak dapat melakukan hifdzul lisan M-1 mendoakannya tidak mencacinya atau mengumpatnya. Mendoakan kebaikan bagi orang lain tanpa sepengetahuannya merupakan amalan ringan yang berpahala besar dengan keikhlasan hati. 144 atau seperti sabda nabi, Doa adalah ibadah Rab kalian telah berfirman “Berdoalah kepada-ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu”.

Dalam tindakan M-1 merupakan komunikasi verbal yang mengandung nilai spiritualitas tinggi. Hal ini juga merupakan sikap baik yang dilakukan oleh menantu perempuan kepada ibu mertua sebagaimana penjelasan kewajiban mertua yang memberi kasih sayang kepada menantunya, memberikan kebebasan dalam mengambil keputusan, menghargai dan menghormati.

Akan tetapi tidak semua menantu perempuan dan ibu mertua yang menjadi informan di Desa Kebunagung Sumenep dapat menerapkan hifdzul lisan sebab pengakuannya menyatakan sulit untuk terus menerus apalagi dengan mereka yang tinggal satu rumah. Seperti salah satu informan yang sebelumnya sudah disinggung di atas yang tinggal satu rumah dengan ibu mertuanya, yaitu M-3 yang tinggal dengan IM-3. Dalam pengakuannya M-3 sulit untuk menerapkan hifdzul lisan karena adanya timbal balik. Artinya jika ibu mertua mengomel dia tidak tahan dalam menerapkan hifdzul lisan.

Di antara faktor penghambat dari hifdzul lisan pada pola komunikasi menantu perempuan dan ibu mertua yaitu : *Pertama*, akan cenderung sulit melakukan hifdzul lisan apabila tinggal satu rumah menantu perempuan dan ibu mertua karena sering adanya komunikasi terus menerus antara pembicaraan yang penting dan tidak penting seperti penjelasan imam al-Ghazali Jenis pembicaraan yang tercampur antara yang mudharat dan yang manfaat, merugikan dan yang menguntungkan; dan Jenis pembicaraan yang tidak membawa mudharat atau manfaat. Sehingga terkesan terlalu banyak bicara atau berlebihan dalam berbicara dan tidak adanya batasan di antara keduanya.

Kedua, tidak adanya pendukung dalam berbuat kebaikan atau support system, dari suami dan orang tua kandung bagi menantu perempuan. Seperti yang dialami oleh M-3 suaminya bersikap acuh terhadapnya dan memilih terserah dengan apa yang

dilakukan oleh ibunya dan istrinya. Yang dikuatkan oleh pernyataan suami S-3: “saya sih kadang acuh, saya tahu sifat ibu yang pelit dan istri saya juga agak cerewet”.

Atau yang dialami oleh M-1 yang memiliki hambatan dari orang sekitar sebagaimana pernyataannya. “terkadang sulit untuk menjaga lisan, ya tapi saya tetap berusaha walaupun ada pihak keluarga lain tidak menyukai tindakan saya, semisal kalau saya bicara seperlunya, mereka itu bicara ini itu, saya cuma diam kadang mengalihkan pada hal lain”.

Ketiga, mengontrol diri dalam emosi dan pikiran dalam mengendalikan lisan. Sedangkan pernyataan IM-1 dalam faktor penghambatnya dalam menerapkan hifdzul lisan mengakui sulit dilihat dari usianya 60 tahun. Dimana dalam usia ini dipandang sebagai “usia berbahaya”, karena pada masa ini seseorang mengalami kesusahan fisik, rasa cemas yang berlebihan, atau kurang memperhatikan kehidupan. 150 Sebagaimana yang dijelaskan oleh IM-1: *“faktor penghambat yang saya alami untuk seperti itu (red, hifdzul lisan), saya sulit untuk mengontrol diri, karena mungkin sudah tua yaa... emosian bawaannya”*.

Keempat, adanya masalah keluarga yang tidak dimusyawarakan dengan mencari solusi secara baik. Seperti penjelasan IM-3 mengenai penghambat, hal ini menuju pada bahaya lisan ketika saling menyakiti dengan perkataan atau menggunjing di belakang orangnya, sebagaimana pernyataan IM-3: *“penghambat ada beberapa konflik keluarga yang membuat saya kadang ikut serta, sama dia bicara sama tetangga saya yang dengar kan panas”*.

Sebagaimana teori imam al-Ghazali tentang bahaya lisan seperti mengumpat atau menggunjing (mengatakan keburukan, cacat, sesuatu yang tak menyenangkan) orang di belakangnya juga termasuk perbuatan tercela. Banyak orang yang begitu terbiasa dengan menggunjing dan sedikit sekali orang yang betul-betul bebas darinya. Hal tersebut dapat bersumber dari marah. Kemarahan kepada orang lain menyebabkan seseorang dapat terlibat dan sibuk memperkatakan kekurangan atau kesalahan orang dan membangkitkan kebencian terhadap orang tersebut. Atau sebab menghina orang lain. Sebagaimana penjelasan M-3: *“dan faktor penghambat, saya tidak tahan kalau dia cerewet, saya lebih senang pulang kampung, suami juga diam-diam saja, ya mklum saya cerita sama tetangga, lebih-lebih faktor ekonomi karena kadang saya dan suami disindir tidak bisa mencukupi keluarga”*

Keberadaan orang tua yang tinggal satu atap dengan anaknya yang sudah berkeluarga sering menimbulkan konflik tersendiri bagi kehidupan rumah tangga anaknya. Konflik adalah proses yang terjadi ketika tindakan satu orang mengganggu tindakan orang lain. Potensi konflik meningkat bila dua orang menjadi saling independen. Saat interaksi lebih sering terjadi dan mencakup lebih banyak aktivitas dan isu, seperti dikutip Winbaktianur dalam jurnalnya pendapat tokoh menyatakan ada lebih banyak peluang terjadinya perbedaan pendapat dalam konflik interpersonal Menurut Johnson & Johnson konflik dapat terjadi berdasarkan: 1. Adanya perbedaan dalam kebutuhan (needs), nilai-nilai (values) dan tujuan (goals) 2. Langkanya sumber-

sumber daya seperti kekuasaan (power), pengaruh, uang, waktu, ruang, popularitas dan posisi 3. Adanya persaingan (rivalry) (Winbaktianur. 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan pemaparan data dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, bentuk hifdzul lisan pada pola komunikasi menantu perempuan dan ibu mertua di Desa Kebunagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep yaitu berbicara seperlunya, memiliki batasan, tidak terlalu banyak berbicara dan lebih memilih diam ketika berbicara mengandung kemudharatan. Menggunakan bahasa halus lokal Madura sebagai simbol penghormatan dalam bertatakrama.

Kedua, faktor pendukung berupa adanya dukungan dari orang terdekat seperti suami, adanya jarak, adanya timbal balik perilaku. Sedangkan faktor penghambat yaitu tidak adanya dukungan dari suami, tidak terkontrolnya emosi dan pikiran yang baik, adanya beberapa konflik keluarga, adanya faktor usia bagi ibu mertua dalam usia madya.

Daftar Pustaka:

Mahardika, D. (2015). *101 Problem Solving of Masalah Keluarga*. SAUFA.

Josefine Ayu Kinanti dkk, Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Terhadap Ibu Mertua, "Jurnal Psikologi Tabularas", Vol 8, No.2, Agustus 2013.

Sugiono, (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Abdullah, M.Khoiron. (2023). *Suamimu adalah Sebagian Rezeki Terbaikmu*, Sidogiri

Clark Moustakas, (1994) *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publication.

Imam al-Ghazali, (2014) *Ihyā' 'Ulūmuddīn (buku Keenam): Keajaiban Hati, Akhlak yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat, Bahaya Lidah*, terj. Purwanto (Bandung: MARJA

Deddy Mulyana, (2017), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Eustalia Wigunawati, (2019) "Penyesuaian Diri Ibu Mertua terhadap Menantu Perempuan", *Jurnal Inada* Vol. 2 No. 2, Desember.
- Fahrur Mu'is, (2012), *Amalan-Amalan Ringan Berpahala Surga (42+Amalan Harian Yang Mengantarkan Ke Surga*, Solo: Kafilah Publishing
- Said bin Ali bin Wahf Al-Qathani, Hisnul Muslim: (2017) *Doa Zikir & Ruqyah-Dari Al-Quran & As-Sunnah*, terj. Arif Mahmudi & Nila Nur Fajariah, Solo; PT AQWAM MEDIA PROFETIKA.
- .
- Abdul Halim al-Kasyaf, (2011) *Keajaiban Silaturahmi*, Jakarta: PT Buku Kita
- M.Khoiron Abdullah. (2023) "Suamimu adalah Sebagian Rezeki Terbaikmu", Sidogiri, Februari
- Abu Hamid al-Ghazali, , (2007). *Samudera Hikmah Al-Ghazali; Buku Pertama Imam Al-Ghazali*, terj. Kamran A Irsyadi, Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan
- Imam al-Ghazali, , (2014) *Muktasar Ihyā' 'Ulūmuddīn*, Depok: Keira Publishing terj: Abu Madyan al-Qurtubi
- Winbaktianur, "Konflik Interpersonal Menantu Wanita Dengan Ibu Mertua Yang Tinggal Se-Rumah", *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, Vol 7, Nomor 1, Maret 2015,